

## Pendidikan Akhlak dan Karakter Berdasarkan QS. Al-Ahzab Ayat 70–71

Tesa Febrina<sup>1</sup>, Sarwadi<sup>2</sup>

<sup>(1,2)</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: [tesafebrina089@gmail.com](mailto:tesafebrina089@gmail.com)

**Abstract.** *The moral crisis occurring in modern society demands a more comprehensive and systematic strengthening of moral education. QS. Al-Ahzab verses 70–71, which emphasize the concept of qaulan sadīdan (truthful and upright speech), serve as an essential foundation for developing students' honesty and integrity. This study aims to examine the relevance of these Qur'anic values in shaping moral and character education within educational institutions. The method used is a literature-based study that analyzes the exegesis of the verses, theories of moral education, and practical implementations of honesty and integrity in schools. The findings show that qaulan sadīdan can be integrated through teacher role modeling, habituation of honest behavior, and the development of a communication culture that is polite and responsible. The integration of these values has significant implications for building a harmonious learning environment that supports students' character development. Therefore, QS. Al-Ahzab verses 70–71 deserve to be used as a conceptual foundation in designing moral education capable of responding to the challenges of the modern moral crisis.*

**Keywords:** Pendidikan akhlak, karakter, QS. Al-Ahzab:70–71, nilai Islam, pembentukan kepribadian.

**Abstrak.** Krisis moral yang terjadi di masyarakat modern menuntut adanya penguatan pendidikan akhlak yang lebih komprehensif dan sistematis. QS. Al-Ahzab ayat 70–71 yang menekankan konsep qaulan sadīdan (ucapan yang benar) menjadi dasar penting dalam membangun karakter peserta didik yang jujur dan berintegritas. Penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi nilai-nilai Qurani tersebut dalam pengembangan pendidikan akhlak dan karakter di lembaga pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan yang menelaah tafsir ayat, teori pendidikan akhlak, serta praktik implementasi nilai kejujuran dan integritas di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa qaulan sadīdan dapat diintegrasikan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku jujur, serta penguatan budaya komunikasi yang santun dan bertanggung jawab. Integrasi nilai ini terbukti memiliki implikasi signifikan dalam membentuk lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, QS. Al-Ahzab ayat 70–71 layak dijadikan landasan konseptual dalam merancang pendidikan akhlak yang mampu merespons tantangan krisis moral di era modern.

**Kata kunci:** Pendidikan akhlak, karakter, QS. Al-Ahzab:70–71, nilai Islam, pembentukan kepribadian.

### A. LATAR BELAKANG

Krisis moral yang muncul di masyarakat menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak yang lebih kuat, terutama dalam membentuk generasi yang berkarakter dan bertanggung jawab. Banyak perilaku menyimpang yang muncul akibat melemahnya internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, serta kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai transfer nilai, tetapi juga sebagai proses pembiasaan dan penguatan karakter sejak dini (Hidayat, 2015). Nilai-nilai Islam sebagai pedoman moral menjadi sangat penting untuk kembali ditegakkan sebagai fondasi pembangunan karakter bangsa. QS. Al-Ahzab ayat 70–71 memberikan penekanan yang sangat kuat mengenai pentingnya berkata benar (qaulan sadīdan) sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan akhlak dan karakter seseorang. Ayat ini menegaskan bahwa ucapan yang benar tidak hanya menghasilkan hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga mampu menuntun individu pada ketaatan kepada Allah dan

---

Received: August 8, 2025; Revised: September 8, 2025; Accepted: October 8, 2025; Online Available: October 8, 2025; Published: October 8, 2025;

\*Corresponding author, [tesafebrina089@gmail.com](mailto:tesafebrina089@gmail.com)

keberhasilan hidup di dunia maupun akhirat (Fauzi, 2012). Dalam perspektif pendidikan, konsep qaulan sadīdan dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter melalui penanaman nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Penerapan nilai qaulan sadīdan dalam lingkungan pendidikan dapat dilaksanakan melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap jujur dalam proses belajar, serta penerapan aturan yang menumbuhkan integritas peserta didik (Suryadi, 2014). Guru sebagai figur sentral memiliki peran strategis dalam mempraktikkan ucapan dan tindakan yang selaras, sehingga peserta didik dapat melihat contoh konkret dari nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi betul-betul hadir dalam keseharian mereka. Nilai qaulan sadīdan juga memiliki implikasi penting dalam membangun budaya komunikasi yang sehat di sekolah, seperti budaya saling menghargai, menghindari fitnah, serta membiasakan penyampaian pendapat secara santun dan bertanggung jawab (Nasution, 2013). Budaya komunikasi yang benar ini akan mendorong lahirnya lingkungan belajar yang kondusif dan penuh kepercayaan, sehingga peserta didik merasa aman dan dihargai dalam proses pembelajaran. Lingkungan seperti ini sangat diperlukan dalam membentuk karakter yang kokoh dan matang. Oleh karena itu, QS. Al-Ahzab ayat 70–71 dapat dijadikan landasan pengembangan pendidikan akhlak dan karakter, khususnya dalam membangun budaya kejujuran dan integritas melalui ucapan yang benar (qaulan sadīdan) (Rahman, 2011). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Qurani ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah, pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam mencetak generasi berakhlak mulia. Upaya ini menjadi bagian penting dalam menanggulangi krisis moral dan membangun masyarakat yang bermartabat.

## **B. KAJIAN TEORITIS**

Pendidikan berasal dari kata "didik", yang berarti proses atau upaya membimbing, dan "paedagogik" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti bimbingan kepada anak. Armai Arief mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan kesadaran yang memiliki tujuan jelas untuk mencegah kehilangan arah. Pendidikan karakter berarti menanamkan nilai moral kepada siswa, baik secara sadar maupun tidak sadar. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sistem penanaman nilai yang mencakup pengetahuan, keinginan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan.

## **C. METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan metode kualitatif, yang merupakan jenis studi kepustakaan. Semua informasi diperoleh dari literatur yang relevan, seperti kitab tafsir, buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, dan literatur lain yang mendukung diskusi tentang karakter, akhlak, dan etika berbicara. Metode yang digunakan adalah tafsir tematik (maudhu'i), sebuah pendekatan penafsiran yang menggabungkan berbagai ayat dan penjelasan para ulama untuk mempelajari topik tertentu. Dalam kasus ini, topik tentang qaulan sadīdan, kejujuran, dan etika dibahas dalam QS. Al-Ahzab ayat 70–71.

Sumber data utama penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir seperti Tafsir al-Mishbah, Tafsir Ibn Katsir, dan buku-buku tentang pendidikan Islam, serta artikel ilmiah yang relevan. Proses pengumpulan data dimulai dengan studi dokumentasi, yang melibatkan menelusuri, membaca, dan mencatat informasi penting dari berbagai referensi. Setelah itu, data dianalisis menggunakan analisis kualitatif, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip pendidikan moral dalam ayat tersebut, serta hubungannya dengan pembentukan karakter siswa.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Analisis Kandungan Qs. Al-Ahzab/33:70-71 Tentang Etika Berbicara Terhadap Pembentukan Akhlak**

##### **1. Allah Mengutus Nabi Muhammad Sebagai Tauladan bagi Manusia.**

Manusia adalah satu kata yang bermakna dalam, dimana manusia adalah makhluk yang sangat sempurna dari makhluk-makhluk lainnya, makhluk yang bersifat nyata dan mempunyai akal fikiran dan nafsu yang diberikan tuhan untuk berfikir, mencari kebenaran, mencari ilmu pengetahuan, membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan hal lainnya. Karena banyak kesempurnaan yang dimiliki manusia tidak terlepas dari tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Maka kualitas, fitrah, hakikat kesejatan manusia adalah baik, indah, dan benar. Tidak ada makhluk di dunia ini yang memiliki kualitas dan kesejatan semulia itu. Dan dari itu Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai suri tauladan bagi manusia agar berakhlak mulia. Menurut pendapat Kusrin (2015) bahwasanya Rasulullah sudah mencontohkan, Betapa kepriadiannya yang ramah dan santunnya kepada seseorang yang sedang berbicara maupun yang mendengarkannya hingga merasakan kedamaian dalam diri seseorang ketika berbicara. Oleh karena itu, dalam berbicara harus menggunakan tutur kata serta tata karma yang baik. Jangan sampai apa yang disampaikan oleh seseorang itu tidak menyakiti orang lain. Oleh karena itu betapa pentingnya etika dalam berbicara, karena ketika berbicara dengan lawan bicara makan terlebih dahulu menyaring apa yang akan di ucapkan sehingga tidak menimbulkan permusuhan.

## **2. Allah Menciptakan Manusia Hidup Bersosial Saling Berkomunikasi Antara Sesama**

Allah memerintahkan manusia agar melakukan komunikasi seperti yang tercantum dalam QS Al-Ahzab Ayat 70-71, maka dari itu Allah SWT menciptakan panca indra berupa lisan kepada manusia yang merupakan nikmat yang paling indah, dengan segala sesuatu yang indah pula bagaimana manusia bisa menjaganya ketika saling berbagi antara pembicara dan bemdengar. Bahkan Islam menganjurkan manusia untuk berkomunikasi dengan baik. Dalam penafsiran tersebut, Ayat ini menegaskan kepada orang yang beriman agar bisa bertaqwa serta dapat menjaga ucapannya dari hal-hal yang tidak benar. Etika berbicara akan menghadirkan ketenangan, karena pembicara dan pendengar adalah pelengkap komunikasi yang baik. komunikasi tidak akan sempurna tanpa adanya lawan bicaranya untuk berdiskusi dalam menyampaikan suatu hal.

## **3. Fungsi Menjaga Lisan Yakni Agar Manusia Memiliki Etika Berbicara Terhadap yang Lainnya.**

Tujuan Islam untuk menjaga lisan dari capan yang buruk, yang berkaitan dengan tujuan komunikasi yang damai menjadi seorang pembicara dan pendengar secara baik, membangun komunikasi yang baik, yang selanjutnya dapat mengetahui etika dalam berbicara, karena dengan berbicara kemampuan seseorang mengemukakan dan mengekspresikan ide, gagasan, ataupun perasaannya dengan mengeluarkan suara artikulasi atau sebuah kata kepada orang lain dengan lisannya. Ide dari suatu gagasan yang disampaikan berasal dari pengetahuan yang didapat, imajinasi atau pengalaman hidupnya

## **4. Adanya Hukum Mengucap Perkataan yang Baik dan Benar Merupakan Bentuk Rahmat Allah Swt Bagi Orang-orang yang Berakhlak.**

Adanya Hukum Mengucap Perkataan yang Baik dan Benar Merupakan Bentuk Rahmat Allah Swt Bagi Orang-orang yang Berakhlak. Hukum Islam merupakan hukum yang mengatur kehidupan manusia di didunia dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hukum Islam mencakupi semua aspek kehidupan manusia, baik sebagai masyarakat atau individu, dalam hubungan diri sendiri, manusia lain, alam lingkungan maupun degan Tuhan. Dengan demikian, begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, maka dari itu bisa diambil

suatu definisi mengenai akhlak, bahwasannya ada suatu ikatan antara etika berbicara dengan akhlak. Secara manusia merupakan makhluk hidup yang bersosial serta dapat dibimbing begitu pula sebaliknya membutuhkan pembimbing. sementara suatu penilaian bimbingan yang paling efektif yaitu pendidikan. Bahkan betapa pentingnya akhlak dalam pendidikan karena pendidikan Islam yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan nilai ajaran islam dengan membina , membinbing, mengimani, segala ajaran islam serta menjadikanya berakhlakul karimah.

### **Nilai-Nilai Pendidikan Dari Qs. Al-Ahzab/33:70-71 Tentang Etika**

#### **1. Etika berbicara merupakan suatu yang harus mencapai tujuan komunikasi yang bermakna**

Jika etika digabungkan dengan komunikasi, maka Pada dasarnya tujuan berbicara antara sesama sangat menentukan seperti apa akhlak kita terhadap orang lain. Oleh karena itu, dalam tujuan komunikasi yang baik ini dengan adanya etika dalam berbicara sehingga sebuah tujuan dalam berkomunikasi itu tercapai, dan pandai-pandailah dalam menjaga lisannya. Karena sejatinya lisan itu tajam, Allah sudah memberi kita suatu anugrah berupa lisan, maka pergunakanlah dengan berbicara yang bermanfaat, berkata baik atau diam, apakah menyakiti orang lain atau tidak

#### **2. Keterkaitan antara etika berbicara dengan pembentukan akhlak**

Adapun keterkaitan antara akhlak dengan etika berbicara sangatlah berpengaruh terhadap karakter seseorang, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis itu bagaimana sifat kebiasaan orang itu, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati sendiri karena sudah tertanam oleh jiwanya. Dengan demikian, akhlak adalah sifat yang tertanam manusia sejak lahir dalam jiwanya dan selalu ada padanya, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri bagaikan cermin sesuai dengan pembinaan serta pembentukannya.

#### **3. Orang tua harus mampu mendidik anaknya agar berbicara dengan baik.**

Orang tua merupakan pendidikan pertama untuk anaknya serta dijadikan pribadi dalam hidup anak. Kepribadian serta kebiasaan orang tua seperti cara hidup

mereka dengan sikap dan ucapan, karena semua itu merupakan pendidikan yang secara tidak langsung diberikan kepada seorang anak yang sedang tumbuh yang kemudian akan masuk ke dalam pribadi kebiasaan seorang anak. Oleh karena itu, setiap apa yang dilakukan orang tua akan di ikuti oleh anaknya dan begitupula ketika orang tua berbicara dengan baik dan buruknya maka akan di ikuti oleh anaknya. Dengan demikian orang tua merupakan guru yang paling terpenting dalam kehidupan anak-anak.

#### **4. Pendidikan harus mampu membentuk akhlak yang baik dengan etika berbicara saat berkomunikasi**

Pendidikannya terutama dalam hal etika berbicara terhadap pembentukan akhlak. Akhlak merupakan suatu kebiasaan yang melekat didalam dirinya yang dari situlah terbentuk seseorang yang dengan mudahnya, tidak butuh pemikiran erta alasan sebelumnya. Pada hal ini sebagai seorang pengajar harus melatih dan membiasakan berbicara baik terhadap seorang pelajar serta mengarahkan pikiran, emosi, nafsu, dan perasaannya agar dapat terbiasa kepada orang lain dalam bertutur kata sehingga orang lain pun dapat mengikutinya, karena kepribadian seseorang itu dinilai dari tuturkata nya sehingga orang lainpun senang terhadap ucapan kita hingga dapat mengajak orang lainpun agar taat dan tunduk terhadap perintah Allah Swt untuk bertaqwa serta dapat berbicara dengan baik.

#### **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam surah Al-Ahzab, ayat 70–71, disebutkan bahwa ketakwaan dan ucapan yang benar adalah komponen utama yang membentuk karakter dan akhlak. Sebagai landasan untuk pendidikan akhlak, nilai qaulan sadīdan mengajarkan cara berbicara jujur, kesantunan, dan bertanggung jawab. Pembiasaan untuk berkata benar dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, baik di rumah maupun di sekolah, sangat penting untuk meningkatkan pendidikan moral. Akibatnya, orang tua dan pendidik harus memberi contoh, dan lembaga pendidikan harus memasukkan nilai qaulan sadīdan ke dalam budaya dan kegiatan pembelajaran agar pembentukan karakter berjalan lebih baik dan berkelanjutan.

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing dan semua orang yang telah membantu dan membimbing akademik selama proses penyusunan jurnal ini. Selain itu, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta diucapkan terima kasih atas suasana akademik yang baik dan fasilitasnya. Semoga segala bantuan dan bantuan yang diberikan mendapat balasan yang paling baik dari Allah.

## Daftar Referensi

- (Ulfa et al., n.d.) Akhlak, P., Qur, B. A., & Dan, A. N. (2025). *Pendidikan akhlak berbasis al- qur'an dan sunnah sebagai solusi krisis moral*. 8(1), 67–79.
- Al-maraghi, A. Ā. B. T. D. T. (2022). *ADAB BERBICARA DALAM AL- QUR ' AN SURAH ADAB BERBICARA DALAM AL- QUR ' AN SURAH AL-AHZ Ā B ( TINJAUAN DALAM TAFSIR AL-MARAGHI )*.
- Ballian, P., & Handra, D. E. (2025). *Implementasi Metode Simulasi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa SDIT Granada tentang Etika Berbicara dalam Islam*. 1(4), 1535–1541.
- Dengan, R., & Akhlakul, P. (2018). *No Title*.
- Eliana, F. (2025). *Meningkatkan Pemahaman Adab Bertamu Siswa Melalui Pendekatan Collaborative Learning di SDN 16 Ranah Batahan*. 1(4), 1107–1113.
- Etika, I., Islam, K., Budaya, M., & Berkarakter, A. (2025). *Ittishal jurnal komunikasi dan media*. 2(2), 5–8.
- Hamdi, H. (2023). *Analysis of Psychomotor Values in the Quran*. 8, 1–9.
- Marlisa, F. (2025). *Penerapan Metode Diskusi Interaktif dalam Pembelajaran Akhlak Terpuji untuk Meningkatkan Karakter Siswa Kelas VI SD Negeri 002 Pendalihan IV Koto*. 1(2), 28–31.
- Millennial, B. M. (2021). *J . A . I : Jurnal Abdimas Indonesia*. 27–34.
- Parpatih, S., Meureubo, M., & Barat, A. (2025). *Pendidikan Karakter Dalam Al- Quran : Membangun Generasi Berakhlak Mulia*. 4(April).
- Pendekatan, A., Maqashidi, T., & Rohmah, M. (n.d.). *INTERPRETASI ETIKA BERBICARA PEREMPUAN DALAM QS . AL-. 32*.
- Suraya, D. S., Tinggi, S., Islam, A., & Bengkalis, N. (2024). *PENGARUH PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS AL- QUR ' AN*. 2(6).
- Ulfa, S. M., Rachmah, H., Pendidikan, P., Islam, A., Tarbiyah, F., & Bandung, U. I. (n.d.). *Nilai-nilai Pendidikan dari QS . Al-Ahzab Ayat 70-71 tentang Etika*

*terhadap Pembentukan Akhlak. 39–44.*

Yaqin, M. N., Santosa, S., Yasin, N. A., Fakhri, M., & Kavabih, S. (2025). *Islamic Education Management in Forming a Personality of Noble Achievement : A Study of Surah Al-Ahzab 33 : 70 knowledge and moral values from one generation to the next . become an urgent need , especially when faced with the ever-changing challenges of the.* 1–11. <https://doi.org/10.23971/tf.v9i1.9105>